

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pertanyaan dan tujuan penelitian, pengetahuan pria pasangan usia subur sebagai akseptor KB di Nagari Batagak dapat dijawab melalui tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu pemahaman tentang KB, pengalaman menjadi akseptor, dan pandangan tentang peran pria dalam keluarga berencana. Dari sisi pemahaman, seluruh informan memiliki pengertian dasar yang sama tentang KB, yaitu sebagai program untuk mengatur jumlah dan jarak kelahiran. Meski demikian, titik tekan pemahaman tersebut berbeda-beda sesuai pengalaman hidup masing-masing, yaitu pemahaman yang menekankan pada kondisi kesehatan istri, kemampuan ekonomi keluarga, pendidikan anak, dan upaya mencegah kehamilan yang tidak direncanakan. Variasi ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap KB bukan pengetahuan tunggal yang diterima begitu saja, melainkan hasil dari proses kognitif yang dibentuk oleh pengalaman sosial masing-masing individu, sebagaimana dijelaskan dalam konsep budaya sebagai sistem kognitif dari Goodenough.

Dari sisi pengalaman, terdapat perbedaan pola antara pengguna vasektomi dan pengguna kondom. Pria yang menjalani vasektomi mengalami pergeseran pemahaman yang cukup signifikan, dari kekhawatiran dan keraguan sebelum tindakan menjadi rasa aman setelah menjalani prosedur, seiring terbuktinya bahwa vasektomi tidak mengganggu kondisi fisik maupun kemampuan bekerja. Sementara itu, pria pengguna kondom mengalami proses penyesuaian dalam relasi seksual dengan istri, di mana kepentingan mencegah kehamilan lebih diutamakan

dibandingkan kenyamanan pribadi. Pada kedua kelompok, keterlibatan sebagai akseptor KB dirasakan turut memperkuat kerja sama dan keharmonisan hubungan suami istri.

Dari sisi pandangan terhadap peran, pria memaknai keterlibatan mereka dalam KB sebagai wujud tanggung jawab suami dalam menjaga kesehatan pasangan dan merencanakan kehidupan keluarga, bukan sebagai hal yang mengurangi identitas maskulinnya. Pengambilan keputusan KB dilakukan melalui musyawarah bersama istri, sejalan dengan nilai musyawarah dan mufakat yang hidup dalam adat Minangkabau. Namun demikian, ditemukan pula adanya kesenjangan antara praktik dan pengakuan sosial, di mana sebagian pria yang telah menggunakan kontrasepsi tetap enggan mengakuinya secara terbuka karena adanya stigma dan penilaian sosial di lingkungan sekitar. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penerimaan terhadap KB pria di Nagari Batagak sesungguhnya sudah berjalan pada tataran praktik, tetapi belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan norma sosial pada tataran pengakuan.

Selanjutnya, dengan menggunakan teori perilaku kesehatan Lawrence Green sebagai kerangka analisis, penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan pria sebagai akseptor KB di Nagari Batagak dipengaruhi oleh tiga kelompok faktor yang saling berinteraksi, yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat.

Faktor predisposisi terdiri atas pendidikan dan paparan media. Pendidikan berperan membentuk cara berpikir yang lebih terbuka dalam menimbang risiko, memahami tanggung jawab keluarga, serta membangun komunikasi yang setara dengan istri, meskipun tidak secara langsung menjadi penyebab tunggal keputusan

ber-KB. Media, baik media digital maupun media langsung, berperan memperkenalkan pengetahuan awal tentang KB dan keberadaan metode kontrasepsi pria sejak sebelum informan menjadi akseptor, sehingga membentuk kesiapan kognitif untuk menerima gagasan tersebut di kemudian hari.

Faktor pemungkin dalam penelitian ini adalah kondisi ekonomi keluarga. Kesadaran bahwa setiap penambahan anak membawa konsekuensi tanggung jawab jangka panjang, terutama dalam hal pendidikan dan pemenuhan kebutuhan hidup, mendorong pria untuk mempertimbangkan penggunaan KB sebagai langkah yang rasional dalam menyesuaikan jumlah anak dengan kemampuan nyata keluarga.

Faktor penguat terdiri atas sosialisasi dan kondisi kesehatan istri. Sosialisasi bekerja melalui berbagai jalur, baik formal melalui tenaga kesehatan dan aparat pemerintah, maupun informal melalui percakapan sehari-hari dan peran istri sebagai penyalur informasi dari kader KB. Temuan ini menegaskan bahwa istri bukan sekadar penerima informasi, melainkan aktor aktif yang turut membentuk keputusan suami. Adapun kesehatan istri merupakan faktor penguat yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini. Ketidakcocokan terhadap alat kontrasepsi, munculnya efek samping, maupun riwayat persalinan yang berisiko mendorong terjadinya pengalihan tanggung jawab reproduksi dari istri kepada suami, yang pada banyak kasus diperkuat oleh anjuran langsung dari tenaga kesehatan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan pria sebagai akseptor KB di Nagari Batagak bukan merupakan keputusan yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari pertemuan antara sistem pengetahuan yang dimiliki individu, kondisi nyata rumah tangga, serta dorongan dari lingkungan sosial di sekitarnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran kepada pihak-pihak yang berkepentingan:

Bagi pemerintah dan BKKBN, perlu dirancang strategi sosialisasi KB yang menjangkau pria secara langsung, tidak hanya melalui perantara istri. Penyuluhan dapat dilakukan melalui forum sosial yang lazim dihadiri laki-laki, seperti pertemuan warga, kelompok tani, atau kegiatan kemasyarakatan di tingkat nagari. Materi sosialisasi perlu disesuaikan dengan konteks kehidupan pria, mencakup aspek kesehatan istri, tanggung jawab ekonomi keluarga, dan peran aktif suami dalam pengambilan keputusan reproduksi.

Bagi tenaga kesehatan dan kader KB, perlu ditingkatkan kualitas penyampaian informasi mengenai metode kontrasepsi pria, khususnya vasektomi yang masih banyak disalahpahami. Penjelasan yang tepat mengenai prosedur, keamanan, dan manfaatnya perlu diberikan langsung kepada calon akseptor, terutama pada momen strategis seperti pascapersalinan atau ketika istri mengalami efek samping kontrasepsi. Pendekatan personal terbukti lebih efektif dibandingkan penyuluhan massal yang bersifat umum.

Bagi masyarakat Nagari Batagak, perlu dibangun pemahaman bersama bahwa penggunaan KB oleh pria adalah wujud tanggung jawab suami, bukan sesuatu yang tabu atau memalukan. Tokoh masyarakat dan pemuka adat dapat berperan dalam membangun narasi positif tentang keterlibatan pria dalam keluarga berencana, sehingga hambatan sosial yang berupa keengganan mengakui penggunaan KB secara terbuka dapat berangsur berkurang.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada satu nagari dengan karakteristik sosial budaya matrilineal Minangkabau, sehingga diharapkan penelitian lanjutan dapat mengembangkan kajian serupa pada konteks sosial budaya yang berbeda, termasuk pada wilayah dengan sistem kekerabatan patrilineal, guna memperkaya pemahaman mengenai variasi faktor yang memengaruhi keterlibatan pria sebagai akseptor KB di Indonesia.

